

Pendidikan Karakter dan Perilaku Agresif Siswa TK

Mary Philia Elisabeth
Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya
e-mail: philia_jack@yahoo.com

Abstract. The aim of this research was to know whether social skills training could reduce aggressive behaviour of playgroup children aged 4 to 6 years. Participants were children ($N = 40$) of Grade A and B, consisting of 10 experimental group children and 10 control group children in each grade. Data were collected through class observations, moral and behaviour evaluations, teacher's daily annotations, and interviews. Subject matter of the training focuses on basic social skills, social relationship skills, expressing feelings skills, and conflict management skills. Training were conducted during 1 month, 4 meetings a week, and lasting 45 minutes at each meeting. Data analysis was performed applying ANOVA-Repeated measures. Research results show a significant outcome hence it can be concluded that the social skills training could reduce children's aggressive behaviour.

Key words: social skills, aggressive behaviour

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menguji apakah pelatihan *social skills* dapat menurunkan agresivitas anak dengan rentang usia 4 - 6 tahun. Subjek penelitian ($N = 40$) adalah anak TK A (10 anak kelompok eksperimen dan 10 orang kelompok kontrol) dan anak TK B (10 anak kelompok eksperimen dan 10 anak kelompok kontrol). Data diperoleh melalui observasi kelas, penilaian moral dan perilaku anak, catatan harian (anekdot) guru, dan wawancara. Materi pelatihan difokuskan pada keterampilan sosial dasar, keterampilan dalam menjalin relasi sosial, keterampilan mengungkapkan perasaan, dan keterampilan mengelola konflik. Pelatihan diberikan selama 1 bulan, 4 kali pertemuan tiap minggu, dengan durasi waktu 45 menit untuk tiap pertemuan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan ANOVA-Repeated measures. Hasil penelitian menunjukkan nilai bermakna, sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan keterampilan sosial yang diberikan dapat menurunkan perilaku agresif anak.

Kata kunci: keterampilan sosial, perilaku agresif

Anak-anak usia TK (4 s.d. 5 tahun) sekarang menunjukkan perilaku yang cenderung agresif, seperti memukul jika tidak senang, melontarkan kata-kata umpatan, dan lain sebagainya. Hal tersebut disebabkan anak kurang mampu menjalin komunikasi yang baik, mengekspresikan perasaan negatif tanpa menyakiti orang lain, mengatasi konflik tanpa melalui pertengkaran, yang pada akhirnya berdampak pada peers relationship yang terbentuk. Dengan kata lain anak mengalami lack of social skills. Pada akhirnya anak agresif menjadi salah satu bagian dari fenomena kehidupan keluarga yang tidak jarang dihadapi oleh orang tua. Orang tua yang tak sabar dalam menghadapi anak mereka yang agresif, mereka biasanya langsung mencaci, menghukum, atau main pukul. Hal ini juga dibahas oleh Thomas Gordon (sitat dalam Megawangi, 2003) dalam bukunya *Discipline That Works*, yang menyatakan bahwa hukuman tidak akan menahan perilaku agresif anak, namun malah mempromosikannya. Hukuman memberi dukungan/penguatan pada perilaku agresif dengan

membuat anak merasa frustrasi. Perlu diingat bahwa anak adalah peniru yang hebat, ia belajar melalui tingkah laku yang dilakukan oleh orang dewasa, khususnya orang tuanya (modelling).

Fenomena yang terjadi di sebuah TK adalah anak-anak diserahkan sepenuhnya dalam pengasuhan pembantu, sopir, atau baby sitter. Akibatnya, komunikasi secara fisik maupun emosional antara orang tua dan anak kurang terbentuk secara memadai. Anak tumbuh tanpa pengawasan yang optimal dari orang tua. Pada akhirnya anak agresif menjadi salah satu bagian dari fenomena kehidupan keluarga yang tidak jarang dihadapi oleh orang tua. Seorang anak cenderung melakukan kekerasan ketika ia kurang bisa memahami temantemannya. Kurangnya pemahaman itu antara lain disebabkan adanya perasaan-perasaan tertentu, seperti takut dan sakit hati. Itu sebabnya, anak perlu diajari cara memilah mana perbuatan kawannya yang disengaja, mana yang tidak. Ia harus mengerti, tidak semua sentuhan kawannya dapat diartikan sebagai "serangan"

yang harus dibalas dengan "serangan" pula. Orang tua yang tak sabar dalam menghadapi anak mereka yang agresif, biasanya langsung mencaci, menghukum, atau main pukul. Tetapi betulkah tindakan itu? Walaupun demikian, itulah kenyataan yang terjadi pula pada beberapa anak di TK. Memang tidak semua orang tua memperlakukan anaknya demikian. Pembelaan yang paling sering para orang tua lontarkan "Dia itu memang susah diatur. Nuakalnya minta ampun. Dibilangi saja tidak mempan. Sudah saya coba berkali-kali." Disadari atau tidak, hal tersebut berdampak pada perilaku anak yang semakin agresif.

Sekolah selalu berkewajiban dan bertanggungjawab terhadap perkembangan akademis maupun karakter anak, karena arah pendidikan tidak lagi mementingkan kecerdasan otak kiri (IQ), yang lazim disebut headstart. Hal yang lebih dipentingkan adalah kecerdasan emosi yang lebih banyak menggunakan otak kanan, yang disebut heartstart. Pada metode headstart, anak ditekankan "harus bisa" sehingga ada kecenderungan anak dipaksa belajar terlalu dini. Hal ini membuat anak stres, karena ada ketidaksesuaian dengan dunia bermain dan bereksplorasi yang saat itu sedang dialaminya.

Sebaliknya, pola heartstart menekankan pentingnya anak mendapatkan pendidikan karakter (social emotional learning), belajar dengan cara yang menyenangkan (joyful learning), dan terlibat aktif sebagai subjek bukan menjadi objek (active learning) (McAfee & Leong, 1994). Namun apa yang terjadi di TK ini justru sebaliknya. Selama ini pendidikan lebih ditekankan pada akademis (headstart). Terbukti dari penyampaian materi budi pekerti yang sempat berjalan dalam 2 tahun ajaran, namun hanya dilaksanakan ketika ada waktu kosong ketika semua materi pelajaran inti telah selesai dilaksanakan. Akibatnya karakter yang terbentuk pun adalah karakter yang "seadanya".

Berdasarkan hasil penyebaran angket social skills yang diadaptasi dari Curriculum Development milik St. Louis Country (Goldstein, 1990) pada orang tua siswa siswi TK ini kelompok A maupun B tahun ajaran 2005 / 2006 (berjumlah 123 siswa TK B dan 126 siswa TK A), yang disebarluaskan pada saat ceramah BK bulan Agustus 2005. Hasil yang diperoleh: 90% siswa kelompok A dan 92% siswa kelompok B membutuhkan social skills training pada area basic social interaction skills, 80% siswa kelompok A dan 80% siswa kelompok B, pada area expressing feelings skills, 70% siswa kelompok A dan 73% siswa kelompok B pada area social relationship skills, 91% siswa kelompok A dan 95% siswa kelompok

B pada area conflict management skills. Jika membandingkan antara angka persentase tersebut dan perilaku agresif yang muncul, dapat ditarik simpulan bahwa adanya kemungkinan keterkaitan antara social skills dengan agresivitas anak, yaitu jika anak yang agresif diberikan pelatihan keterampilan sosial berdasarkan keempat area tersebut terdahulu, maka kemungkinan agresivitas anak mengalami penurunan.

Dalam penelitian ini, pelatihan hanya diberikan pada kelas dengan beberapa anak terpilih yang memiliki catatan perilaku agresif yang menonjol dan frekuensinya sering (perilaku agresif muncul hampir setiap hari dalam sebulan), baik siswa kelompok A maupun B.

Penelitian ini bertujuan menguji apakah melalui pelatihan social skills pada keempat area ini agresivitas anak akan mengalami penurunan. Social skills difokuskan pada basic social skills, social relationship skills, expressing feelings skills, dan conflict management skills. Adapun agresivitas yang dimaksudkan adalah agresivitas secara verbal maupun non-verbal.

Metode

Penelitian dilakukan di sekolah TK X, Surabaya. Sekolah yang memberikan pengajaran dengan berlandaskan pada ajaran Kristiani, dengan harapan (visi) dapat menghasilkan anak-anak yang cerdas dan bermoral sesuai ajaran Kristiani tersebut.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah positivistik, dengan metode penelitian experimental, dengan desain pretest-posttest controlled group. Pemilihan partisipan dilakukan dengan cara stratified random sampling, melalui pengisian angket social skills (Fellows, 1988) oleh orang tua, serta data observasi dari guru kelas maupun catatan konseling dari guru BK yang sekaligus sebagai peneliti. Data tersebut dikomparasikan sehingga diperoleh daftar anak yang memenuhi kriteria anak dengan perilaku agresif. Dalam hal ini tidak dilakukan pembedaan jenis kelamin.

Partisipan penelitian terdiri atas 10 siswa kelompok A, berusia $4 \leq n \leq 5$ tahun, dan 10 siswa kelompok B, berusia $5 < n \leq 6$ tahun. Kelas A3 dan B1 (10 A3, 10 B1) sebagai kelompok eksperimen, dan kelas A2 dan B3 (10 A2, 10 B3) sebagai kelompok kontrol.

Kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) memiliki karakteristik guru kelas yang sama: berteriak untuk menertibkan, bersuara lantang ketika mengajar, kegiatan

padat (lebih dari 3 kegiatan dalam satu hari), dan menggunakan metode hukuman (berdiri di depan kelas dengan satu kaki atau berdiri di luar kelas atau ancaman) untuk membuat anak patuh. Karakteristik guru tersebut juga membentuk karakteristik anak-anak di dalam kelas yang bersangkutan, yaitu anak-anak di kelas A3 dan A2 maupun B1 dan B3 sudah terbiasa dengan suara keras. Akibatnya teriakan guru untuk menertibkan hanya efektif selama kurang lebih 5 sampai dengan 8 detik. Pada detik selanjutnya mereka kembali ramai.

Variabel penelitian ini ada 2, yaitu social skills training (variabel bebas), dan perilaku aggressive (variabel tergantung). Social skills mengacu pada keterampilan sosial yang terdiri atas kemampuan menjalin relasi dengan sekeliling, kemampuan mengendalikan emosi dalam menjalin relasi, kemampuan berkomunikasi secara verbal maupun non-verbal, kemampuan untuk mempertanggungjawabkan tindakannya, kemampuan untuk menerima dan memahami sudut pandang orang lain, dan kemampuan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan konflik/masalah dengan cara diskusi/kompromi. Adapun perilaku agresif adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang, yang menyakiti orang lain baik secara fisik maupun emosional.

St. Louis Country (Goldstein, 1990) membagi social skills ke dalam empat area, yaitu Basic social interaction skills. Berdasarkan hasil observasi di dalam kelas maupun di luar, partisipan dari kelompok B maupun A menunjukkan perilaku seperti ingin berkawan (lihat Tabel 1) dan keterlibatan dalam berbagai jenis permainan (belum terbiasa bermain simbolis), tetapi seringkali

diwarnai dengan pertengkarannya karena berebut sesuatu, terutama ketika bermain. Perilaku yang muncul antara lain saling dorong, teriak-teriak, ejekan-ejekan, dan juga berdampak pada beberapa teman mereka yang ikut berteriak untuk melaporkan perbuatan partisipan pada guru, maupun menangis karena menjadi "korban" dari perilaku agresif partisipan (misalnya, merebut mainan hingga rusak). Hal ini mungkin karena anak-anak belum dapat mengungkapkan apa yang diinginkannya dalam bentuk verbal secara tepat.

Secara keseluruhan, anak-anak (partisipan maupun bukan) dapat menunjukkan kontak mata ketika berkomunikasi, namun belum bisa mempertahankan kontak mata (hanya bertahan kurang lebih 3 sampai dengan 5 detik, kecuali diingatkan untuk menatap lawan bicara); dapat mengenali dan menggunakan ekspresi wajah secara tepat, rasa ingin tahu yang besar terhadap sekelilingnya dan mengomunikasikannya (kendala kekayaan kosakata mengakibatkan anak kelompok A kurang mampu mengomunikasikan rasa ingin tahu secara tepat, terkait dengan menyusun kalimat tanya dan juga keberanian untuk bertanya pada ibu guru).

Expressing feelings skills. Berdasarkan hasil observasi di luar maupun di dalam kelas, tampak adanya beberapa indikator dari aspek expressing feelings skills yang muncul pada anak-anak (partisipan maupun bukan), terutama kelompok B (tidak merata pada kelompok A), seperti dapat mengatasi perasaan jemu/bosan dengan bermain bersama teman atau mengobrol bersama teman maupun guru (lihat Tabel 2). Anak kelompok B dan beberapa anak kelompok A

Tabel 1
Indikator Basic Social Interaction Skills

Indikator
a. Menunjukkan kontak mata
b. Joint reference--shift gaze during conversation (between speaker & object)
c. Mempertahankan kontak mata
d. Tersenyum sebagai respon untuk mengkomunikasikan perasaan gembira
e. Rasa ingin tahu terhadap keberadaan orang lain
f. Aktif terlibat dalam komunikasi
g. Mengenali dan menggunakan facial expressions
h. Berusaha memulai komunikasi (protes, komentar, permintaan, memanggil)
i. Imitate actions/communication
j. Nonverbal turn-taking
k. Terlibat dalam permainan sendiri
l. Terlibat dalam permainan kelompok
m. Terlibat dalam permainan simbolis
n. Berbagi

Tabel 2
Indikator Expressing Feelings Skills

Indikator
a. Mengidentifikasi dan memahami <i>feelings/emotions</i>
b. Menyadari perasaannya
c. Mengekspresikan perasaan/emosi secara tepat
d. Menggunakan kalimat “saya”
e. Menggunakan bahasa secara tepat (fungsi tubuh dan bagian-bagiannya, swearing, dan lain-lain.)
f. Mengenali dan merespon perasaan orang lain
g. Dapat mengatasi perasaan tersisihkan
h. Dapat mengatasi perasaan takut
i. Menunjukkan <i>affection</i>
j. Dapat mengatasi perasaan malu
k. Dapat mengatasi frustration
l. Dapat mengatasi perasaan kecewa/kalah
m. Dapat mengatasi perasaan menang / sukses
n. Dapat mengatasi perasaan jemu/bosan
o. Dapat mengatasi perasaan marah
p. Jujur

sudah dapat mengekspresikan perasaannya dan mengenali perasaan orang lain melalui ekspresi wajah. Namun, belum sampai pada tahap pemahaman akan perasaan tersebut dan penyebab munculnya emosi/perasaan tertentu. Oleh sebab itu beberapa anak, terutama partisipan, cenderung berbohong untuk menghindari hukuman atau amarah dari gurunya.

Social relationship skills. Pada aspek ini, tampak munculnya beberapa indikator pada anak-anak (partisipan maupun bukan), terutama pada anak kelompok B. Anak kelompok A dapat bermain bersama, tetapi masih belum bisa terlibat dalam permainan kelompok, apalagi yang membutuhkan suatu kerja sama. Hampir seluruh anak (A maupun B) dapat memperkenalkan dirinya sendiri, namun belum bisa memperkenalkan orang lain (lihat Tabel 3). Selain itu, anak-anak juga masih belum memahami batasan privasi orang lain, masih sering muncul perilaku memaksa. Terutama kaitannya dengan sentuhan, ketika mereka masih belum bisa mengendalikan bentuk tekanan tertentu pada sentuhan, sehingga tidak jarang pertengkarannya terjadi karena anak menyentuh temannya terlalu keras sampai terjatuh. lebih tampak adanya usaha mendominasi teman-temannya dibandingkan pada kelompok B. Anak kelompok B lebih menunjukkan perilaku grouping (pilih-pilih teman; contoh salah satu perilakunya: tidak mau

Tabel 3
Indikator Social Relationship Skills

Indikator
a. Mengucapkan terima kasih
b. Terlibat dalam cooperative play
c. Memberi dan membala salam pada orang lain
d. Menggunakan body language untuk berkomunikasi
e. Membaca body language
f. Memahami vocal inflection
g. Menggunakan vocal inflection effectively
h. Active listening
i. Mengenali dan menentukan bentuk komunikasi (passive, aggressive, assertive); (bully, doormat, adult styles)
j. Memperkenalkan diri sendiri
k. Memperkenalkan orang lain
l. Menghargai privasi orang lain (tidak usil)
m. Mengenali batas-batas sosial (orang asing, formal, familiar, family)
n. Touch appropriately
o. Memulai suatu conversation
p. Mengembangkan suatu conversation
q. Mengakhiri suatu conversation
r. Join in (gain attention appropriately)
s. Interrupt appropriately
t. Meminta maaf
u. Menerima compliments
v. Memberikan compliments
w. Meminta bantuan
x. Menawarkan pertolongan
y. Meminta bantuan
z. Respond appropriately to situations (humor, anger, moods)

meminjamkan barang pada anak yang bukan kelompok bermainnya). Self-control belum berkembang optimal, sehingga salah satu dampak negatifnya adalah perilaku bossy, mau menang

Conflict management skills. Pada anak kelompok A sendiri, memaksakan kehendak, pertengkarannya maupun perkelahian yang menjadi efek lanjutannya (lihat Tabel 4). Di samping itu, juga muncul perilaku asertif, yaitu perilaku yang muncul dalam bentuk komentar yang sifatnya ejekan (beberapa anak dapat memberikan pujian). Hal tersebut disebabkan karena respon anak yang masih bersifat refleks, dalam arti belum ada pengolahan kritis terhadap akibat dari apa yang dilakukannya. Rasa bertanggung-jawab juga belum berkembang secara optimal. Konsep sebab akibat mereka pelajari melalui hukuman/ancaman guru terhadap perilaku mereka yang salah.

Tabel 4
Indikator Conflict Management Skills

Indikator
a. Mengembangkan self-control
b. Mengenali stressful situations
c. Relaxation skills/tactics
d. Membela teman
e. Menghargai hal dan milik orang lain
f. Negotiate differences/compromise
g. Tease appropriately
h. Respond to teasing
i. Mengidentifikasi/mengenali peer pressure
j. Respons terhadap peer pressure
k. Menerima consequences
l. Assertive
m. Menghindari masalah
n. Menghindari perkelahian
o. Dapat menghadapi tuduhan
p. Dapat menghadapi contradictions
q. Berespons terhadap persuasion
r. Menerima constructive criticism
s. Menerima batasan/kata “tidak”
t. Bertanggung jawab terhadap perilaku

Kategorisasi tingkat agresivitas kelompok partisipan dalam penelitian ini menggunakan pengelompokan milik Hyland & Davis (sitat dalam Mulinheim, Goodfellow, Paske, & Cooper, 2003) yang telah dimodifikasi sesuai dengan kondisi lapangan.

Menentang/mengancam. Perilaku menentang terutama tampak muncul pada anak kelompok A yang masih baru belajar dan mengenal peraturan (lihat Tabel 5). Namun, seluruh indikator perilaku agresif untuk kategori menentang/mengancam muncul secara merata pada partisipan kelompok A maupun B, khususnya perilaku mengkritik, mengusik, mengganggu, bossy, berbohong, merebut, menghina, melotot dan berteriak-teriak ketika marah, mengultimatum (misalnya: “kalau tidak boleh, tidak mau makan”). Salah satu keterampilan sosial yang belum tampak antara lain conflict management skills (merebut, mengepalkan dan mengacungkan tinju, mengulangi perilaku mengganggu, merebut, mengultimatum, selalu memerintah), expressing feelings skills (melotot, mengumpat, merengek, menangis, berteriak-teriak, mengritik, menghina).

Merusak benda. Berdasarkan hasil observasi, perilaku tidak semata-mata muncul ketika mereka dalam kondisi marah saja, akan tetapi juga muncul ketika mereka Tabel 5

Tabel 5
Indikator Perilaku Menentang/Mengancam

Indikator
a. menolak tugas dari guru
b. merengek dan menangis untuk meminta/melampiaskan sesuatu
c. mengkritik
d. mengusik/mengganggu
e. mengumpat/berkata kasar
f. selalu memerintah
g. berbohong untuk menutupi kesalahan
h. berteriak-teriak
i. tidak mau memberi dan memohon maaf
j. mengulangi perilaku yang mengganggu
k. melotot
l. merebut
m. mengultimatum
n. menghina
o. mengepalkan dan mengacungkan tinju

Tabel 6
Indikator Perilaku Merusak Benda

Indikator
a. membanting
b. memukul/menendang
c. mencoret-coret
d. merobek

bermaksud bercanda sebelum memahami konsekuensinya (terutama tampak pada anak kelompok A). Munculnya perilaku tersebut adalah ketika mereka berinteraksi dengan sekelilingnya, sehingga dapat disimpulkan adanya masalah dalam salah satu aspek keterampilan sosial mereka, yaitu expressing feelings skills (Lihat Tabel 6). Perilaku tersebut muncul juga ketika anak bermaksud mengoda temannya (mencoret-coret) dengan tujuan mengajak bermain (menarik perhatian).

Menyakiti secara fisik. Indikator perilaku pada kategori menyakiti secara fisik, tampak muncul dalam keseharian partisipan (A maupun B). Hal ini terkait dengan belum berkembangnya self-control dan rasa tanggung jawab (conflict-management skills) yang berpengaruh pada cara mereka mengekspresikan perasaan mereka ketika sedang berinteraksi dengan teman-temannya (expressing feelings skills dan social relationship skills), terutama ketika keinginan mereka tidak terpenuhi atau suasana hati yang buruk (lihat Tabel 7). Data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif (ANOVA-Repeated Measures menggunakan program

Tabel 7
Indikator Perilaku Menyakiti Secara Fisik

Indikator
a. mendorong
b. melempar sesuatu
c. berkelahi
d. meninju/memukul
e. menyakiti diri sendiri
f. mencubit
g. menjambak
h. menendang
i. menyikut
j. mencakar
k. menjewer
l. menjegal

SPSS V.13) maupun kualitatif. Hasil angket juga dihitung secara manual dan dianalisis secara deskriptif.

Hasil

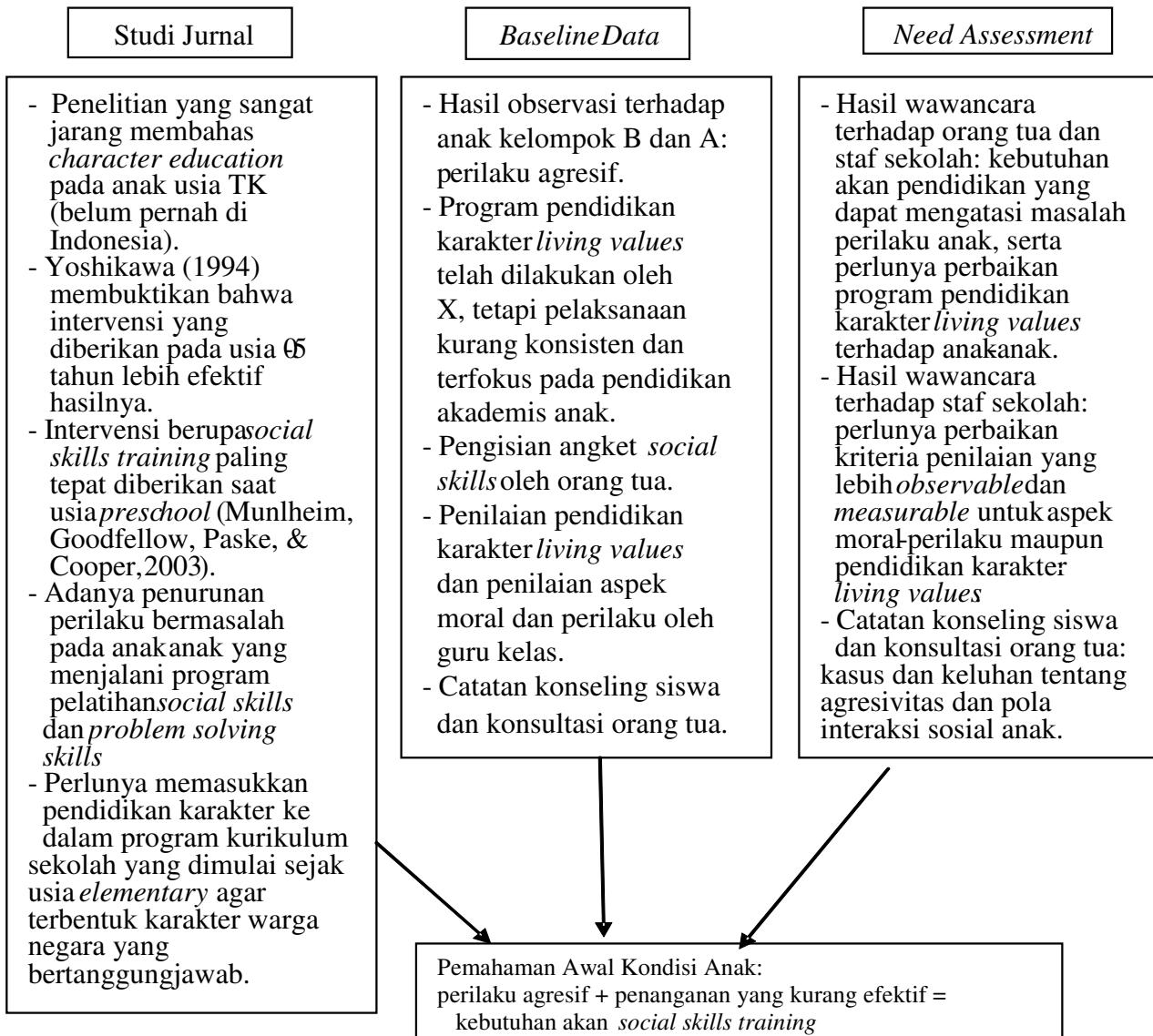
Data yang terkumpul sebagai hasil need assessment berupa hasil penilaian character education-living values dari guru kelas, juga penilaian aspek moral dan perilaku yang menunjukkan perlunya perbaikan kriteria penilaian yang lebih observable dan measurable, catatan konseling siswa dan konsultasi orang tua dari guru BK, sambil dilakukan pula observasi kelas dan wawancara yang dilakukan pada guru dan orang tua tentang kebutuhan akan pendidikan yang dapat mengatasi perilaku anak di samping pendidikan akademis dan evaluasi program pendidikan karakter-living values dari TK X. Komparasi dari studi literatur, baseline data dan need assessment (lihat Gambar 1) membentuk pemahaman akan kondisi awal siswa TK X, yang isu utamanya adalah penanganan agresivitas anak yang kurang efektif sehingga dibutuhkan suatu metode yang lebih efektif berupa social skills training.

Munculnya agresivitas anak berakibat pada pola interaksi antar-teman (misalnya: sikap bermusuhan terhadap anak tertentu, membentuk kelompok sendiri), antara anak dengan guru (misal: anak berbohong untuk menghindar dari hukuman), dan juga berpengaruh pada

hasil belajar anak yang menjadi kurang optimal (misal: sibuk mengganggu teman/bertengkar sehingga salah mengerjakan tugas atau tidak selesai). Selama ini guru berupaya mengatasi perilaku agresif anak dengan menggunakan metode hukuman, misalnya menjewer telinga, berdiri di depan kelas dengan satu kaki diangkat dan kedua tangan memegang telinga, menyentil, memarahi dengan suara keras, membuat peraturan kelas tentang apa saja yang tidak boleh dilakukan, dan juga dengan metode ancaman seperti tidak boleh pulang, dikunci di gudang/kamar mandi, kembali ke tingkat pendidikan yang lebih rendah (TK B → A, TK A → Playgroup), tangan atau kaki anak akan dipotong, mulut anak akan diberi lem/perekat. Namun upaya tersebut hanya berlaku selama satu hari setelah diperintahkan, dan perilaku agresif anak masih berulang bahkan bervariatif karena meniru temannya, bahkan meniru apa yang dilakukan gurunya, seperti memarahi temannya. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa dibutuhkan suatu metode yang lebih efektif untuk dapat mengurangi dan mencegah berkembangnya perilaku agresif anak.

Bierman dan Montminy (sitat dalam Coie, Underwood, Lochman, 1996) menyatakan bahwa pada tahap usia preschool, dasar dari peer interaction seperti turn taking, sharing, problem-solving, empathy dan forming friendships telah berkembang, walaupun interaksi tersebut masih bersifat jangka pendek dan ditandai dengan repetitive negative behaviours seperti memukul, mendorong, atau melempar mainan. Melalui intervensi, sangat mungkin perilaku tersebut dapat diubah. Munlheim, Goodfellow, Paske, dan Cooper (2003) membuktikan bahwa social skills interventions lebih efektif diberikan pada preschool children daripada primary school-aged children. Dengan demikian dapat disimpulkan adanya hubungan antara social skills dengan agresivitas, terutama dalam kaitannya untuk mengatasi perilaku agresif yang muncul.

Tabel 8 berikut ini merupakan rangkuman hasil pengamatan awal selama satu bulan terhadap perilaku agresif anak-anak yang terpilih menjadi partisipan. Pengamatan dilakukan oleh peneliti dibantu oleh guru kelas dan guru bidang studi (agama dan bahasa Inggris). Pengamatan dilakukan sehari-hari selama empat minggu, baik situasi di luar kelas maupun ketika anak melakukan kegiatan belajar di dalam kelas, berdasarkan kategori agresivitas. Hasil pengamatan menunjukkan kemunculan agresivitas yang merata pada setiap aspek, walaupun tidak selalu muncul secara bersamaan, namun kemunculannya bersifat konsisten setiap minggunya.



Gambar 1. Skema pelaksanaan penelitian .

Bahasan

Dalam kegiatan kelas, anak-anak terbiasa diarahkan oleh guru, misalnya dalam hal mewarnai. Anak-anak akan cenderung mencontoh warna yang dipilih oleh guru sebagai contoh. Dengan kata lain, anak-anak tidak dibiasakan untuk berpikir secara mandiri. Oleh karena itu dalam rancangan materi sebagian besar menggunakan metode diskusi/tanya jawab/berbagi. Tujuannya antara lain untuk melatih bentuk komunikasi dua arah yang baik

dan sopan, serta merangsang kemampuan berpikir anak, sehingga konsep abstrak values yang disampaikan dapat terekam lebih baik dalam benak anak.

Metode sosio-drama bertujuan untuk melatih komunikasi verbal maupun non-verbal anak, terutama dalam hal melihat dari sudut pandang kepentingan orang lain (misalnya tampak dalam perilaku menghargai orang lain dengan memberikan pujian atau memberi salam). Adapun metode bermain bertujuan melatih anak bekerja sama, sabar menanti giliran, dan tentu saja komunikasi verbal maupun

Tabel 8
Rangkuman Hasil

Perilaku Agresif Partisipan	Minggu ke...			
	(1)	(2)	(3)	(4)
Agresi fisik:				
a. menendang	v	v	v	v
b. memukul	v	v	v	v
c. menjambak	v	v	v	v
d. merebut paksa	v	v	v	v
e. menjewer	v	v	v	v
f. mencubit	v	v	v	v
g. menyikut	v	v	v	v
h. merobek	v	v	v	v
i. mencoret-coret	v	v	v	v
j. mengganggu/usil	v	v	v	v
k. melempar sesuatu	v	v	v	v
l. berkelahi	v	v	v	v
Agresi verbal:				
a. menghina	v	v	v	v
b. mengejek	v	v	v	v
c. mengumpat	v	v	v	v
d. mengultimatum	v	v	v	v
e. memerintah	v	v	v	v
f. berteriak-teriak	v	v	v	v
g. membentak	v	v	v	v
h. berbohong	v	v	v	v
i. tidak mau memberi dan memohon maaf	v	v	v	
j. menangis dan merengek untuk mendapatkan sesuatu		v		
k. mengkritik	v	v		

non-verbal yang baik (misalnya tampak dalam perilaku menghargai orang lain dengan mendengarkannya ketika sedang berbicara/mengeluarkan pendapat).

Pilihan materi (kedamaian, penghargaan, cinta/kasih sayang, kerja sama, toleransi dan persatuan) disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Urutan pemberian materi merupakan kerangka berpikir peneliti yaitu dengan terlebih dahulu memahami konsep tentang kedamaian, partisipan akan lebih mudah memahami konsep penghargaan ketikamereka dilatih untuk menghargai orang lain (lihat Lampiran 1). Kemudian mereka akan belajar berbagi cinta/kasih sayang, dan anak juga belajar untuk bekerja sama dengan baik. Pada akhirnya, mereka belajar tentang konsep toleransi dan persatuan sebagai gabungan keseluruhan materi sebelumnya, yaitu partisipan akan

lebih mudah memahami konsep tentang toleransi dan persatuan dengan terlebih dahulu memahami dan mencoba mempraktikkan keempat materi sebelumnya.

Alokasi waktu yang digunakan dalam rancangan modul ditentukan hanya selama sebulan pelatihan karena terbentur dengan kendala mendekati masa kenaikan kelas. Seandainya memungkinkan, maka pelaksanaan pelatihan dengan rentang waktu yang lebih lama (kurang lebih 1 semester = 6 bulan) akan memberikan hasil yang lebih optimal, pelatihan dapat diberikan 1 sampai dengan 2 kali seminggu sehingga memberikan kesempatan proses pengendapan materi dalam diri anak (lihat Lampiran 2) Selain itu, juga dapat mencegah kemungkinan munculnya kejemuhan anak terhadap materi yang disampaikan.

Simpulan

Makna Agresivitas

Tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya agresi adalah suatu respon terhadap marah. Kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman sering memancing amarah dan akhirnya memancing agresi. Ejekan, hinaan, dan ancaman merupakan pancingan yang jitu terhadap amarah yang akan mengarah pada agresi.

Anak-anak tidak mengenal arti agresivitas, sekalipun mereka melakukannya. Bentuk-bentuk agresivitas yang mereka tampilkan antara lain: menghina, memberikan sebutan-sebutan pengganti nama seperti babi, kambing, monyet, gendut.

Untuk menutupi kesalahan, mereka selalu menolak tugas dari guru (memanjat-manjat lemari dan pagar), melempar barang-barang, mencubit / menendang / mendorong untuk mendapatkan keinginannya; mengganggu teman, menjegal, berebut menjadi yang terdepan dengan cara apapun termasuk memukul teman, marah jika keinginan tidak terpenuhi, mengatai temannya “kapok”, tidak peduli dengan perasaan orang lain (menertawakan teman yang menangis dan mengejeknya “cengeng seperti bayi”); mudah marah dan berkelahi, bertindak sebagai hakim pada temannya, pilih-pilih dalam berteman, memusuhi, ekspresi wajah hampir selalu judes, tidak mau meminta maaf ataupun memohon maaf jika tidak merasa terpaksa (misal: dihadapkan pada pilihan antara dihukum tidak pulang atau meminta maaf).

Mereka mengumpat jika merasa terganggu, melempar barang jika merasa marah, menjambak, mencakar jika

merasa terganggu ataupun tanpa alasan melakukannya, mencoret pekerjaan teman dan tidak peduli ketika temannya tersebut menangis atau marah), usil (merusak barang, mencubit tanpa sebab), merendahkan orang lain (miskin, nggak punya uang, goblok, kapok), ketus, bossy, berteriak.

Mereka berani melawan orang tua maupun guru (melempar atau memukul jika marah), mau menang sendiri, tidak peduli dengan sekeliling (menerombol, berlari tanpa mempedulikan teman yang tertabrak), selalu minta diutamakan, mengerjakan tugas asal-asalan, berkata kasar, mengepalkan dan mengacungkan tinju, melotot, mengelak jika diberitahu (nggondok).

Tampilan perilaku tersebut dimaknai sebagai perilaku agresif oleh orang tua (tampak dari keluhan yang disampaikan orang tua melalui wawancara maupun konsultasi dengan guru BK) dan juga guru (tampak dari catatan observasi dan reaksi guru terhadap perilaku tersebut dengan memberikan suatu hukuman ataupun memanggil kedua orang tua sebagai tanda keseriusan masalah).

Proses Terbentuknya Agresivitas

Perilaku agresif juga bisa jadi diadopsi anak dari lingkungan rumahnya. Anak-anak yang telah tercemar oleh kekerasan, apalagi jika sumbernya adalah keluarga dekat, akan lebih terangsang berkelahi pada saat menghadapi masalah. Misalnya, ayah-ibunya sering bertengkar, demikian pula dengan kakak atau adiknya.

Mengingat kondisi anak usia preschool yang baru pertama kali terjun dalam situasi sosial di luar keluarga, maka peer group berperan juga dalam mewarnai perilaku anak yang bersangkutan. Ketiga, modelling (vicarious learning), merupakan sumber tingkah laku agresi secara tidak langsung yang didapat melalui mass media, misalnya tv, majalah, film atau bioskop, khususnya yang mengandung unsur agresif atau kekerasan.

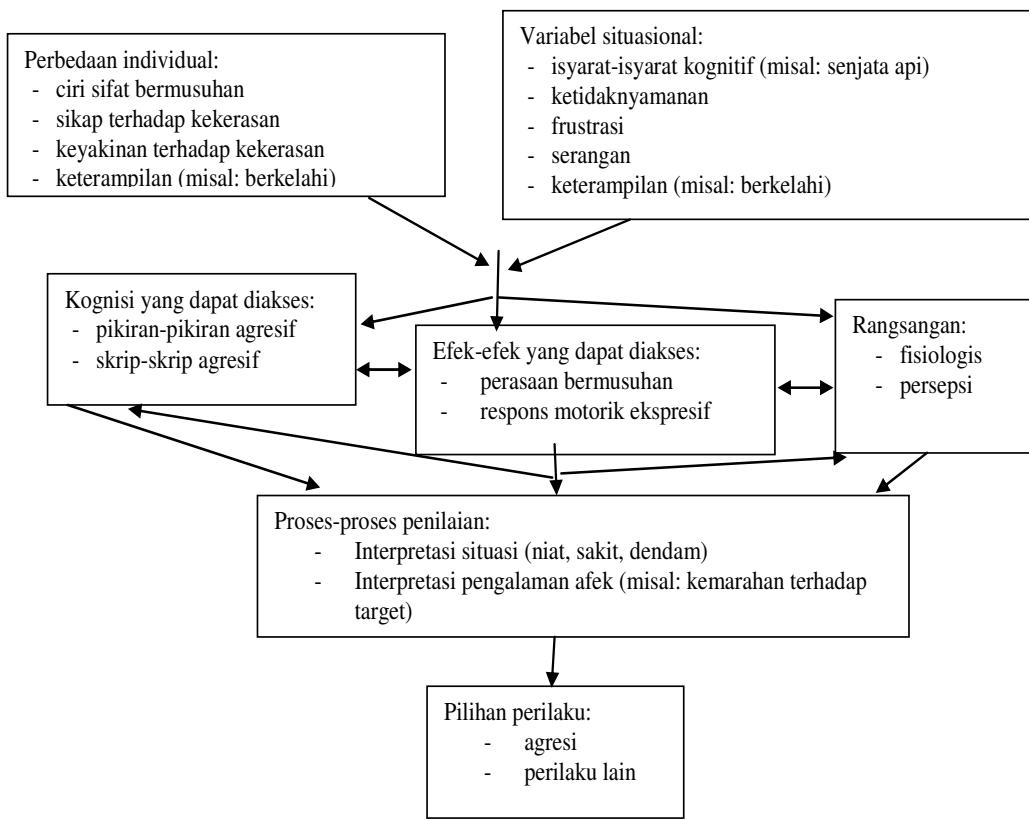
Sistematika agresivitas anak (lihat Gambar 2) menunjukkan bagaimana proses terbentuknya agresivitas anak, yaitu sebelum anak memutuskan untuk memunculkan perilaku tertentu, terlebih dahulu terjadi proses interpretasi/pengolahan informasi yang telah diserapnya melalui pengetahuan yang ditanamkan dari sekelilingnya (dengar maupun lihat), pengalaman pribadinya dan juga modelling dari orang-orang di

sekelilingnya (pola asuh, perilaku significant person, peer group) maupun dari tayangan-tayangan di televisi yang mengandung unsur agresivitas dan kekerasan. Dengan kata lain, ada proses kognitif yang mendasari muncul atau tidaknya perilaku agresif anak.

Sistematika tersebut sesuai dengan model agresi afektif umum yang dinyatakan oleh Lindsay dan Anderson (sitat dalam Lösel & Beelmann, 2003), yaitu terbentuknya agresivitas anak dipengaruhi oleh bagaimana interpretasi anak terhadap rangsangan yang diperolehnya (fisiologis/persepsi) yang dengan sendirinya berpengaruh terhadap pikiran agresif yang terbangun. Namun, hal-hal tersebut tidak terlepas dari perbedaan secara individual (pola asuh, nilai-nilai moral yang ditanamkan) dan juga variabel situasional yang memengaruhinya. Dengan memahami bagaimana agresivitas anak dapat terbentuk, maka akan lebih mudah menentukan langkah pencegahan berkembangnya agresivitas maupun yang sifatnya perbaikan perilaku. Secara ringkas teori tersebut dapat divisualisasikan dalam skema (lihat Gambar 2).

Perilaku agresif ringan (minor) lebih sulit dideteksi dan seringkali luput dari perhatian orang tua. Sebagian orang tua malah mungkin tidak terlalu mempermendaslahkan perilaku seperti merengek, melotot, menangis menjerit-jerit, dan sebagainya (tampak dari catatan konsultasi orang tua, ketika kasus yang diutarakan atau dikonsultasikan lebih pada kekhawatiran orang tua terhadap kepasifan anak atau perilaku malas belajar anak). Semua perilaku itu dianggap sebagai hal yang biasa bagi anak-anak. Padahal jika anak berusia di atas dua tahun masih mempertahankan perilaku seperti itu, berarti anak sudah bereaksi agresif ketika tidak senang terhadap situasi tertentu (Gracinia, 2005). Bahayanya, jika orang tua tidak mengenali perilaku agresif dan tidak berusaha mengurangi atau menghentikannya, anak-anak akan memahaminya sebagai suatu cara yang dibenarkan. Selanjutnya bukan tidak mungkin perilaku anak semakin mengarah pada agresivitas yang lebih serius.

Demikian pula hasil dari penelitian ini, yaitu agresivitas anak tidak muncul dengan sendirinya, selalu ada penyebabnya (stimulus dari lingkungan). Dalam hal ini adalah: perasaan iri, merasa dibedakan, keinginan agar eksistensi diri, tidak dipedulikan, marah, sedih, takut, disakiti, dibatasi, dihukum, contoh dari sekelilingnya dan juga ketika anak tidak mampu mengungkapkan apa yang diinginkannya /dirasakannya.



Gambar 2. Model agresi afektif umum

Faktor yang Memengaruhi Naik Turunnya Agresivitas Anak

Naik turunnya agresivitas anak dipengaruhi oleh pemahamannya akan nilai-nilai moral yang ada, pengalaman agresivitas anak, serta perilaku orang dewasa di sekelilingnya (akomodasi). Hal ini tampak dari hasil penerapan modul pelatihan dalam penelitian ini. Ketika metode hukuman dari guru diminimalkan dan diubah menjadi metode diskusi, ketika anak menjadi terdorong untuk jujur mengakui kesalahannya dan perilaku agresifnya pun mengalami penurunan. Kalau pun belum tampak adanya penurunan (masih muncul sesekali), motivasinya untuk berperilaku agresif cenderung berubah. Tidak lagi untuk memenuhi keinginannya sendiri maupun menyakiti temannya, melainkan karena ingin berperilaku benar sesuai dengan pemahamannya tentang yang benar dan yang salah.

Menurut Jamaris (2006) perkembangan kognitif anak pada hakikatnya merupakan proses asimilasi

(assimilation), akomodasi (accommodation), dan ekuilibrium. Demikian pula yang terjadi pada anak-anak yang terpilih sebagai partisipan dalam penelitian ini, yaitu sebelum menerima pelatihan, mereka memiliki informasi bahwa hukuman/ancaman akan dialaminya bila mereka melakukan suatu perbuatan yang salah (pola berpikir intuitif → anak belum bisa memahami alasan suatu perbuatan dinilai salah, akibatnya anak memiliki pemaknaan yang berbeda tentang suatu perbuatan yang salah).

Pada saat pelatihan, terjadi proses asimilasi, yaitu anak menyerap informasi baru melalui materi pelatihan yang diberikan. Kemudian dilanjutkan dengan akomodasi, ketika anak menggabungkan pengetahuannya sebelum mendapatkan pelatihan dan materi yang diterima ketika mendapatkan pelatihan keterampilan sosial. Namun, kedua proses tersebut tidak berhenti di lingkungan sekolah saja. Pelatihan yang hanya diberikan di sekolah, tidak di rumah, menimbulkan konflik dalam diri anak. Anak harus kembali beradaptasi dengan lingkungan

rumah yang berbeda dengan sekolah. Sebagai contoh: ketika di sekolah anak menyerap informasi bahwa damai itu indah, suasana yang tenang itu lebih nyaman dan menyenangkan daripada hiruk pikuk. Tetapi ketika anak pulang ke rumahnya, ia dihadapkan pada situasi yang berbeda, ketika orang tua bertengkar, dan kakak atau adik yang usil terhadapnya.

Kondisi tersebut yang pada akhirnya menjadi penghambat dalam proses ekuilibrium, yaitu anak mengalami kesulitan menyelaraskan informasi yang telah ada dan informasi yang baru diterima untuk menghadapi suatu masalah. Akibatnya, walaupun secara keseluruhan dari pelaksanaan pelatihan, tidak ada tanda-tanda peningkatan agresivitas dari kelompok eksperimen yang memperoleh materi pelatihan social skills, namun perilaku agresif anak sangat mungkin untuk muncul kembali. Oleh karena itu, hasilnya akan lebih signifikan jika jangka waktu penelitian lebih diperpanjang dengan memberikan modul pelatihan untuk diterapkan oleh orang tua dan pengasuh anak di lingkungan rumah. Khususnya, untuk siswa TK Kelompok A yang beberapa di antaranya belum menunjukkan penurunan agresivitas yang konsisten.

Pustaka Acuan

- Coie, J. D., Underwood, M., Lochman, J. E. (1996). Programmatic intervention with aggressive children in the school setting. Duke University.
- Fellows, J. (1988). Teaching social skills to children (2nd ed.). Great Britain: A. Wheaton & Co.Ltd., Exeter.
- Goldstein, M. (1990). Skillstreaming in early childhood. Curriculum Development SSD of St. Louis Country, p. 258 – 278.
- Gracinia, J. (2005). Ada apa denganmu, sayang? Jakarta: PT Gramedia.
- Jamaris, M. (2006). Perkembangan dan pengembangan anak usia taman kanak-kanak. Jakarta: PT. Grasindo.
- Lösel, F., & Beelmann, A. (2003). Effects of child skills training in preventing antisocial behavior: A

systematic review of randomized evaluations. Annals of the American Academy of Political and Social Science, 587, 84-109.

McAfee, O., & Leong, D. (1994). Assessing & directing young children's development and learning. Boston: Allyn & Bacon.

Megawangi, R. (2003). Jatuh cinta kepada kebaikan. Retrieved January 18, 2005, from http://www.ibatam.com/bilingual/news/news_detail.php?ViewID=543&lang_id=2

Munlheim, E., Goodfellow, H., Paske, K.A., & Cooper, J.A. (2003). Social skills training to reduce aggressive and withdrawn behaviours in child care centres [Electronic Version]. Australian Journal of Early Childhood, 27(7), 29+.

Bibliografi

- Nangle, D. W., Erdley, C. A., Carpenter, E. M., & Newman, J. E. (2002). Social skills training as a treatment for aggressive children and adolescents: A developmental-clinical integration. Aggression and Violent Behavior, 7, 169-199.
- Shure, M., & Spivak, G. (1980). Interpersonal problem solving as a mediator of behavioral adjustment in preschool and kindergarten children. Journal of Applied Developmental Psychology, 1, 37-52.
- Stegelin, D., & Buford, R. (2000). An integrated approach to teaching social skills to preschoolers at risk. Australian Journal of Early Childhood, 28 (4), 22+.
- Wilson, S. J., Lipsey, M. W., & Derzon, J. H. (2003). The effects of school violence prevention programs on aggressive and disruptive behavior. Journal of Consulting and Clinical Psychology, 71, 136-149.
- Yoshikawa, H. (1994). Prevention as cumulative protection: Effects of early family support and education on chronic delinquency and its risks. Psychological Bulletin, 115 (1), 28-54.

LAMPIRAN 1

Klasifikasi Skills yang Dibutuhkan

Agresivitas	Skills yang Dibutuhkan	Materi dan Metode
a. Menentang/melawan Orang tua/guru	Social relationship skills Conflict management skills	Unit kedamaian, menggunakan metode bercerita dan tanya jawab.
b. Merengek dan menangis untuk meminta / melampiaskan sesuatu	Expressing feelings skills Conflict management skills	Unit kedamaian dan penghargaan, menggunakan metode bercerita, tanya jawab, dan sosio-drama.
c. Mengkritik	Social relationship skills	Unit penghargaan dan kerja sama, menggunakan metode bercerita, tanya jawab, aktivitas menggambar dan permainan.
d. Mengusik/mengganggu	Social relationship skills	Unit kedamaian, penghargaan, dan cinta, menggunakan metode sosio-drama, bercerita, tanya jawab, dan aktivitas membuat hadiah.
e. Mengumpat/berkata kasar	Social relationship skills Expressing feelings skills	Unit kedamaian, penghargaan, dan cinta, menggunakan metode sosio-drama, bercerita, dan tanya jawab.
f. Selalu memerintah	Social relationship skills	Unit penghargaan, kerja sama, toleransi dan persatuan, menggunakan metode bercerita, tanya jawab, sosio drama, aktivitas menggambar, dan permainan.
g. Berbohong untuk menutupi kesalahan	Expressing feelings skills	Unit cinta, menggunakan metode bercerita, tanya jawab dan aktivitas membuat kartu hati/buku hati.
h. Berteriak-teriak	Social relationship skills	Unit kedamaian dan penghargaan, menggunakan metode bercerita, dan tanya jawab.
i. Tidak mau memberi dan memohon maaf	Social relationship skills	Unit kedamaian, cinta, toleransi dan persatuan, menggunakan metode bercerita, tanya jawab, aktivitas membuat kartu hati/buku hati dan socio drama.
j. Mengulangi perilaku yang mengganggu	Conflict management skills	Unit kedamaian, penghargaan dan cinta, menggunakan metode bercerita, tanya jawab, sosio drama, mengulang kalimat, dan aktivitas membuat sesuatu.
k. Melotot	Social relationship skills Expressing feelings skills	Unit kedamaian, penghargaan dan cinta, menggunakan metode bercerita, tanya jawab, sosio-drama, dan permainan.
l. Merebut paksa	Basic social interaction skills Social relationship skills	Unit penghargaan, kerja sama, toleransi dan persatuan, menggunakan metode bercerita, tanya jawab, mengulang kalimat, aktivitas menggambar bersama, dan permainan.
m. Mengultimatum	Social relationship skills Conflict management skills	Unit penghargaan dan kerja sama, menggunakan metode bercerita, tanya jawab, aktivitas menggambar dan permainan.
n. Menghina	Social relationship skills Expressing feelings skills	Unit penghargaan dan kerja sama, menggunakan metode bercerita, tanya jawab, aktivitas menggambar dan permainan.
o. Mengepalkan dan mengacungkan tinju	Social relationship skills Expressing feelings skills	Unit kedamaian, penghargaan dan cinta, menggunakan metode bercerita, tanya jawab, sosio-drama, dan permainan.
p. Merusak benda-benda di sekeliling	Expressing feelings skills Conflict management skills	Unit penghargaan, cinta, toleransi dan persatuan, menggunakan metode sosio-drama, bercerita, tanya jawab, mengulang kalimat, dan aktivitas membuat sesuatu.
r. Menyakiti secara fisik (Berkelahi, menjambak, mencubit, dll)	Social relationship skills Conflict management skills	Unit kedamaian, penghargaan, dan cinta, menggunakan metode sosio-drama, bercerita, tanya jawab, aktivitas menggambar, mengulang kalimat, dan permainan.

LAMPIRAN 2

Rancangan Materi Pelatihan

Sesi	Materi	Waktu
I		
1 Mei 2006	Unit Kedamaian Membayangkan dunia yang damai: B Tanya jawab/berbagi pengetahuan tentang kedamaian Aktivitas menggambar	25 menit 20 menit
1 Mei 2006	Cerita bintang: A Tanya jawab/berbagi Aktivitas menggambar	20 menit 10 menit 15 menit
2 Mei 2006	Berman dengan boneka-boneka damai: B Membayangkan anak-anak damai di dunia yang damai Aktivitas membuat boneka damai Sosio-drama menggunakan boneka damai	5 menit 20 menit 20 menit
2 Mei 2006	Memperagakan cerita bintang (instruksi): A Aktivitas menggambar dan menempel glitter pada bintang Sosio drama menggunakan gambar bintang yang dibuat	10 menit 20 menit 15 menit
3 Mei 2006	Tanganku untuk memeluk: B Tanya jawab/refleksi dengan melengkapi kalimat Aktivitas menggambar	20 menit 20 menit
3 Mei 2006	Menyanyi lagu "Kasih pasti lemah lembut" Tanganku untuk memeluk: A Tanyajawab/refleksi dengan mengulangi kalimat Aktivitas menebal dan menggambar kata "Damai" Menyanyi lagu "TaaT"	5 menit 20 menit 20 menit 5 menit
4 Mei 2006	Penyelesaian konflik: Latihan mengulangi kalimat yang telah dipelajari pada tanggal 3 Mei 2006 B Tanya jawab / berbagi Sosio drama	10 menit 15 menit 20 menit
4 Mei 2006	Penyelesaian konflik: A Latihan mengulangi kalimat yang telah dipelajari pada tanggal 3 Mei 2006 Tanya jawab / berbagi Aktivitas menggambar	10 menit 15 menit 20 menit
II	Unit Penghargaan	
8 Mei 2006	Tanganku: Tanya jawab "Kapan kamu merasa dirimu baik?" B Aktivitas mencetak tangan	10 menit 25 menit
8 Mei 2006	Menyanyi lagu "Hati-hati gunakan tanganmu"	10 menit
8 Mei 2006	Tanganku: Tanya jawab "Kapan kamu merasa dirimu baik?" A Aktivitas membuat kartu	10 menit 30 menit
9 Mei 2006	Menyanyi lagu "Tanganku kerja buat Tuhan" Cerita tentang Lily si Macan Kumbang:	5 menit 20 menit
B dan A	Tanya jawab / berbagi	10 menit
10 Mei 2006	Aktivitas bermain menirukan Lily	15 menit
B dan A	Siluetku:Tanya jawab / refleksi kegiatan tanggal 9 Mei 2006 Aktivitas menggambar	15 menit 30 menit
11 Mei 2006	Bersikap menghargai di sekolah dan di rumah: B dan A Tanya jawab / refleksi Sosio-drama Aktivitas bermain kartu	15 menit 10 menit 20 menit

Bersambung ke hlm 250

Sambungan dari hlm 249

Sesi	Materi	Waktu
I	Unit Cinta	
15 Mei 2006 B dan A	Cerita tentang Spon yang Bahagia: Tanya jawab / berbagi Aktivitas membuat spon	20 menit 10 menit 15 menit
16 Mei 2006 B dan A	Cinta berarti berbagi: Tanya jawab Aktivitas membuat hadiah	20 menit 25 menit
17 Mei 2006 B dan A	Cinta berarti ramah: Tanya jawab / berbagi Sosio drama	20 menit 25 menit
18 Mei 2006 B	Kartu hati: Tanya jawab Aktivitas membuat kartu hati	15 menit 30 menit
18 Mei 2006 A	Buku hati: Tanya jawab Aktivitas membuat buku hati	15 menit 30 menit
IV	Unit Kerja Sama	
22 Mei 2006 B dan A	Makan bersama: Penjelasan Aktivitas makan bersama	20 menit 25 menit
23 Mei 2006 B	Permainan kerja sama: Aktivitas bermain adu cepat dengan kaki terikat Tanya jawab / berbagi	25 menit 20 menit
23 Mei 2006 A	Permainan kerja sama: Aktivitas bermain adu cepat memindahkan air Tanya jawab / berbagi	25 menit 20 menit
24 Mei 2006 B dan A	Puzzle: Aktivitas bermain puzzle Tanya jawab / berbagi	30 menit 15 menit
V	Unit Toleransi dan Persatuan	
29 Mei 2006 B dan A	Pohon Harta Karun: Penjelasan Aktivitas menggambar benda yang disukai untuk ditempelkan pada pohon	15 menit 30 menit
30 Mei 2006 B dan A	Teman ini membantuku menunggu giliran: Penjelasan Sosio drama	15 menit 30 menit
31 Mei 2006 B dan A	Lukisan bersama: Ulasan pelajaran yang telah diterima Aktivitas menggambar bersama	15 menit 30 menit